



SOSIO RELIGI:

Jurnal Kajian Pendidikan Umum

Journal homepage: <http://ejournal.upi.edu/index.php/>



Tradisi bebantai masyarakat Merangin Jambi dalam menyambut bulan suci Ramadhan menurut kajian syariat Islam

Salman Alfarisi^{a,1}, Husin Bafadhal^{b,2}

^a Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi, Indonesia

Correspondence: E-mail: alfarisiaf7@gmail.com

ABSTRACT

Negeri Jambi adalah negeri yang penuh dengan kearifan dan kebudayaan masyarakat lokalnya, khususnya tradisi bebantai sebagai tradisi kearifan lokal untuk menyambut bulan suci Ramadhan bagi masyarakat Merangin yang ada di negeri Jambi dan bagaimana tinjauannya menurut Syariat Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber data adalah data primer dan sekunder yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menyembelih hewan qurban merupakan ungkapan hadis tentang keutamaan menyembelih hewan di bulan Ramadhan dan membagikan dagingnya kepada orang miskin. Bebantai juga mencerminkan nilai-nilai syukur, solidaritas, ukhuwah dan gotong royong antar anggota masyarakat dan juga bentuk ekspresi budaya yang bertujuan untuk identitas lokal dan keharmonisan sosial.

© 2025 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 15 Des 2024

First Revised 13 Jan 2025

Accepted 16 Feb 2025

First Available online 8 Mar 2025

Publication Date 16 Mar 2025

Keyword:

Budaya, Jambi, Syariat

1. PENDAHULUAN

Bantai adat merupakan salah satu tradisi yang terdapat pada Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Kabupaten Merangin merupakan salah satu Kabupaten dari sebelas Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. Kabupaten Merangin terbentuk berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 54 Tahun 1999 tanggal 04 Oktober 1999 tentang pembentukan Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Tebo, Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur Merangin terbentuk dari pemekaran Kabupaten Sarolangun Bangko menjadi wilayah Kabupaten Merangin dan Kabupaten Sarolangun. Dalam hal ini Kabupaten Merangin sebagai Kabupaten induk tetap dengan ibukota pemerintahan di Kota Bangko, yang dulunya juga merupakan ibukota Kabupaten Sarolangun Bangko sebelum dimekarkan (Kurniadi dan Putri, 2021).

Kabupaten Merangin memiliki luas wilayah 7.679 km² atau 745,130 ha yang terdiri dari 4.607 km² berupa dataran rendah dan 3.027 km² berupa dataran tinggi, dengan ketinggian berkisar 46 -1.206 m dari permukaan air laut dengan batas wilayah meliputi, sebelah timur: Kabupaten Sarolangun, sebelah barat: Kabupaten Kerinci, sebelah utara: Kabupaten Bungo dan Kabupaten Tebo sertasebelah selatan: Kabupaten RejangLebong (Provinsi Bengkulu). Kondisi topografis wilayah Kabupaten Merangin secara umum dibagi dalam 3 (tiga) bagian, yaitu: dataran rendah, dataran sedang, dan dataran tinggi. Pada dataran rendah terletak pada ketinggian 0-100 mdpl dengan luasan 42,77% luas kabupaten. Wilayah dataran sedang yang terletak antara 100-500 mdpl seluas 32,52% luas kabupaten. Sedangkan dataran tinggi yang terletak lebih dari 500 mdpl seluas 14,5% dari luas kabupaten meliputi Kecamatan Jangkat, Muara Siau, Lembah Masurai, Sungai Manau dan sebagian Tabir Ulu. Dataran rendah meliputi Kecamatan Bangko, Pamenang, Tabir, TabirSelatan dan sebagian Tabir Ulu (Kurniadi dan Putri, 2021).

Bulan Ramadhan adalah bulan yang penuh dengan berkah dan rahmat bagi umat Islam. Di bulan ini, umat Islam diwajibkan untuk menjalankan ibadah puasa sebagai salah satu rukun Islam. Puasa adalah ibadah yang melatih kesabaran, ketaqwaan, dan keikhlasan dalam mengendalikan hawa nafsu dan menundukkan diri kepada Allah SWT. Puasa juga merupakan ibadah yang mengajarkan nilai-nilai sosial, seperti solidaritas, kepedulian, dan toleransi antar sesama manusia (Achساني dan Laila, 2019).

Ramadhan sendiri berasal dari akar kata bahasa Arab yaitu ramidha atau ar-ramadh yang berarti panas yang terik dan kering. Dari akar yang sama juga ada ramadhaa, yang memiliki artipasir yang terjemur. Dengan demikian Ramadhan adalah metafora untuk menunjukkan sebuah sensasi panas yang mendidihkan perut akibat lapar dan dahaga. Begitu pula ahli balaghah arab menyatakan bahwa dinamakan Ramadhan karena begitu menyengat panasnya di bulan itu, hingga bayi pun merasa kepanasan (Kurniadi dan Putri, 2021).

Ada pula yang mengatakan bahwa Ramadhan berasal dari akar kata ramidhan yang berarti keringnya mulut orang yang berpuasa akibat haus dan dahaga. Berdasarkan pandangan bahasa tersebut, Ramadhan menjadi simbol sengatan matahari yang bisa memengaruhi dan memanaskan batu. Batu sering menjadi simbol Al-Qur'an saat menyorot kerasnya hati manusia, atau disebut hati batu. Sekalipun hati seseorang keras seperti batu, Ramadhan sanggup membuatnya panas dan terpengaruh jika orang tersebut mau menerima ajaran selama bulan Ramadhan (Kurniadi dan Putri, 2021).

Bulan Ramadhan umumnya dikenal pula sebagai bulan puasa. Puasa merupakan aktivitas pemberhentian konsumsi makan dan minum ketika siang hari di mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Kegiatan yang dilakukan untuk melatih hawa nafsu dengan

menahan motif konsumsi dan hubungan seksual. Hasil dari latihan berpuasa akan melahirkan sifat kesederhanaan dalam konsumsi, memunculkan sifat-sifat spritual yang terpuji seperti kesabaran, rasa syukur, qona`ahdan sifat yang terpuji lainnya. Sehingga ibadah puasa yang dilakukan dapat membentuk kepribadian beriman dan bertaqwa (Hardiansyah et al., 2022).

Salah satu cara umat Islam untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan adalah dengan melaksanakan tradisi-tradisi yang berkaitan dengan keagamaan dan kebudayaan. Tradisi-tradisi ini bermacam-macam, tergantung pada latar belakang sejarah, geografis, dan sosial budaya masyarakat yang melaksanakannya. Contoh Tradisi tersebut antara lain tradisi padusanatau mandi disuatu empang atau kolam atau pemandian umum pada bulan Sya`ban (ruwah)dalam menyambut bulan suci Ramadhan yang dilakukan masyarakat Jawa Tengah dan Yogyakarta. Balimau Kasaiyaitu tradisi mandi beramai-ramai menyambut bulan suci yang biasanya dilakukan sehari sebelum puasa oleh masyarakat Kampar di Riau. tradisi ziarah kubur masyarakat Seberang Kota Jambi yang dilakukan pada hari-hari mendekati bulan Ramadhan dan hari raya Idul Fitri kedua secara beramai-ramai oleh satu desa dan kelurahan sesuai waktu yang telah disepakati bersama. Salah satu tradisi yang unik dan khas adalah tradisi bebantai yang dilakukan oleh masyarakat Merangin di provinsi Jambi. Tradisi bebantai adalah tradisi penyembelihan hewan ternak seperti sapi dan kerbau yang bertujuan untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan dan dilaksanakan beberapa hari sebelum bulan Ramadhan (Baharudin dan Baiquni, 2023).

Dari segi agama, tradisi bebantai merupakan bentuk syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan kepada masyarakat Merangin. Tradisi bebantai juga merupakan bentuk persiapan mental dan fisik untuk menjalani ibadah puasa selama sebulan penuh. Dari segi budaya, tradisi bebantai merupakan bentuk pelestarian nilai-nilai luhur yang terkandung dalam adat istiadat masyarakat Merangin. Tradisi bebantai juga merupakan bentuk gotong royong dan kebersamaan antara warga masyarakat dalam membagikan daging hewan ternak yang telah disembelih (Baharudin dan Baiquni, 2023).

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk mempelajari, memahami serta menganalisis fenomena masyarakat Kabupaten Merangin khususnya dalam tradisi yang berhubungan dengan keagamaan. Ditulis secara objektif dari hasil observasi partisipan, wawancara dan studi literatur yang dilakukan kepada masyarakat Merangin. Penggunaan metode ini didasarkan per-timbangan bahwa kajianini mengarah pada fenomena sosio-kultural yang bersifat deskriptif. Etnografi pada dasarnya merupakan kajian yang terkait dengan antropologi, mempelajari peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup subyek yang menjadi objek penelitian (Siddiq dan Salama, 2019). Bagi etnografer, temuan kajian tidak dapat dipisahkan dari lokasi tertentu (spesifik) dan lingkungan di mana data kajian dikumpulkan. Sebuah studi menjadi etnografi ketika peneliti lapangan menghubungkan fakta dengan latar belakang yang mendasari fakta yang terjadi terutama dalam kaitannya dengan kontintensejarah serta budaya.

Melalui metode etnografi pula peneliti hendak menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan budaya kelompok dari waktu ke waktu untuk memahami sikap, keyakinan, konsep, perilaku, dan bahasa yang menjadi milik bersama kelompok tersebut (Bakry, 2017). Sejalan dengan pendapat tersebutpeneliti berusaha mengetahui bagaimana anggota-anggota

komunitas mendefinisikan norma (*norms*), kebudayaan (*culture*), adat istiadat (*mores*), dan nilai (*values*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian besar penduduk merangin adalah umat beragama Islam. Bulan suci Ramadhan dirayakan setiap tahun oleh umat Muslim di Merangin dengan gembira dan bersuka cita. Suasana nyaman Ramadhan terasa dengan kedatangan pedagang buah kurma, pedagang kembang api dan petasan, pedagang peralatan ibadah dan gema lantunan Al-Qur'an di masjid-masjid. Kedatangan bulan suci Ramadhan disambut dengan berbagai persiapan dan perayaan oleh masyarakat, persiapan dan kegiatan seperti pengajian bersama, membersihkan fasilitas umum, menghibur tetangga, menghormati tradisi.

Sejarah bebantai adat masyarakat Merangin Jambi

Berdasarkan keterangan peneliti sejarah Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dedi Arman, tentang Sejarah Bantai Adat dalam wawancara pada harian online Kompas, menjelaskan bahwa bantai adat berasal dari kisah Datuk Putih dan Datuk Mangkuto Rajo. Pada mulanya, Datuk Putih dan Datuk Mangkuto Rajo menemukan sebuah tempat yang disebut dengan nama Renah Sungai Kunyit, sekarang dinamakan Kecamatan Pangkalan Jambu. Dahulu dinamakan Renah Sungai Kunyit karena saat ditemukan oleh kedua Datuk tersebut banyak terdapat bijih emas. Saat itu, Pangkalan Jambu masih ditutupi hutan yang lebat dan termasuk wilayah kekuasaan Depati Muara Langkap yang berkedudukan di Tamiai (Kerinci) (Hariadi et al., 2020).

Kedua Datuk tersebut akhirnya membuat gelanggang tempat menyabung ayam di Renah Sungai Kunyit yang sekarang disebut Kecamatan Pangkalan Jambu untuk meramaikan Renah Sungai Kunyit. Akhirnya gelanggang pun semakin ramai. Untuk mencari modal menyabung ayam, orang-orang yang datang dari berbagai penjuru negeri menambang emas dan bertani. Sehingga banyak pendatang baru yang menetap disana dan membuat rumah serta mengolah sawah. Ramainya kedatangan para pendatang yang memiliki perbedaan adat-istiadat, menjadikan perlu dibuatnya undang-undang untuk mengatur masyarakat Renah Sungai Kunyit. Untuk menemukan undang-undang yang cocok, maka Datuk Putih dan Datuk Mangkuto Rajo bersama utusan Depati Muara Langkap melakukan sidang.

Setelah melakukan sidang, lalu diputuskan undang-undang adat Negeri Pangkalan Jambu adalah kombinasi undang-undang yang turun dari Minangkabau dan dari Jambi. Inti dari undang-undang ini adalah wajah nan tigo dan pebetulan nan duo. Untuk wajah nan tigoyaitu Buekyang berarti keputusan-keputusan yang disahkan bersama, lalu pakai adalah kewajiban untuk mematuhi dan menjalankan aturan dan ketiga pesekoyaitu setiap yang telah menjadi keputusan wajib dipatuhi dan dijalankan sampai turun temurun. Kemudian pebetulan nan duoadalah, perbetulan Syarak dan perbetulan Adat.

Agar undang-undang tersebut kekal, kedua datuk tersebut mengundang semua tokoh di Renah Sungai Kunyit dan meresmikan hukum adat tersebut pada hari di akhir bulan Sya'ban di Pondok Pekan Puaso yang dipilih sebagai hari baik. Tokoh-tokoh tersebut antaralain Depati Muara Langkap di Tamiai, Depati Atur Bumi di Hiang, Depati Setio Rajo di Lubuk Gaung, Depati Rencong Telang di Pulau Sangka, Depati Setio Nyato di Tanah Renah, Depati Setio Beti (Bakti) di Nalo Tantan dan Depati Biang Sari di Pangasi. Selain itu juga diundang negeri Luhak XVI Ma. Siau/Pamuncak Koto Tapus-Serampas, Siangit Sungai Tabir, Limun Batang Asai dan Daerah Uluan Palembang.

Pada jamuan besar tersebut, Datuk Putih dan Datuk Mangkuto Rajo memotong kerbau sebanyak 48 ekor. Kegiatan tersebut tetap terlaksana sampai sekarang dan menjadi tradisi yang dinamakan bantai adat. Hingga sekarang, daerah di Merangin khususnya Kecamatan Pangkalan Jambu, Sungai Manau, Batangasai dan Rantau Panjang masih melaksanakan tradisi bebantai tersebut.

Pelaksanaan tradisi bantai adat Merangin Jambi

Masyarakat Merangin mayoritas beragama Islam. Saat bulan Ramadhan datang, mereka menyambutnya dengan penuh suka cita. Di jalan banyak penjual kurma, kembang api, perlengkapan ibadah yang menambah semarak khas suasana Ramadhan yang hanya dapat dirasakan satu tahun sekali. Datangnya Ramadhan disambut dengan berbagai kegiatan oleh masyarakat seperti membersihkan sarana umum, melaksanakan pengajian dan melaksanakan tradisi yang unik yaitu bebantai, memantai, atau lebih dikenal dengan bantai adat.

Bebantai dalam bahasa Indonesia berarti membantai. Bantai adat dimaknai sebagai kegiatan memotong hewan seperti sapi dan kerbau dalam rangka menyambut datangnya bulan Ramadhan. Hampir seluruh desa tradisional di Merangin menyelenggarakan bantai adat ini. Kegiatannya dilaksanakan selama tiga hingga lima hari sebelum masuknya bulan Ramadhan. Tujuannya adalah melestarikan tradisi dan memenuhi kebutuhan daging masyarakat walaupun sebenarnya kebutuhan masyarakat tidaklah sama. Namun pada tradisi bantai adat ini, semua masyarakat baik suka dan yang tidak suka ikut serta.

Bebantai adat adalah pelestarian kegiatan adat dalam menyambut bulan puasa. Lembaga adat mengharapkan masyarakat bergembira menyambut bulan Ramadhan dengan ibadah pemetongan massal sapi dan kerbau (Sijabat et al., 2022). Dagingnya bisa dijual lebih murah dari harga pasar. Tradisi bantai adat merupakan salah satu bentuk kegiatan untuk memperoleh gambaran tentang keterlibatan lembaga adat dalam menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat yang dapat menjadi acuan pembangunan berbagai fasilitas yang dihasilkan dari realisasi aspirasi masyarakat. Keterlibatan lembaga adat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam perencanaan pembangunan dalam hal-hal seperti menampung aspirasi masyarakat dan menyalurkannya ke kewenangan tingkat kecamatan. Pembangunan arena kegiatan bantai adat ini dilakukan tiga hari sebelum puasa dengan dana dari pemerintah kabupaten. Tahap pembangunan dilakukan oleh penyandang dana dari pemerintah kabupaten setempat sebagai hasil dari musrembang yang diusulkan secara gotong royong.

Hewan yang disembelih pada bantai adat merupakan hasil pembelian dari beberapa kepala keluarga dan dagingnya dibagikan kepada keluarga yang membeli hewan itu. Selain itu, ada juga hewan yang tidak dibeli secara kelompok. Melainkan dibeli dan disembelih oleh para pedagang. Dagingnya kemudian dijual kepada masyarakat dengan harga dibawah harga pasar. Biasanya daging yang didapat dari tradisi ini, masing-masing akan dimakan oleh keluarga untuk kebutuhan selama Ramadhan. Selain itu, tradisi ini juga mampu menekan harga daging di pasaran sehingga harga daging tidak melambung menjelang Ramadhan.

Tradisi

Tradisi ini merupakan tradisi menyambut bulan Ramadhan yang umumnya telah direncanakan sejak awal tahun melalui rapat oleh anggota masjid atau komunitas tertentu (Alhusni, 2014). Setelah tradisi bantaidilakukan, sumber protein hewani dari sapi atau kerbau tersebut lalu digunakan untuk tradisi makan besamo (makan bersama-sama sebagai rasa syukur menyambut Ramadhan dan mempererat silaturahmi). Makan besamobiasanya diikuti berbagai kegiatan keagamaan lain seperti beduon (umumnya ditujukan untuk memanjatkan

doa pada Allah agar diberi keselamatan, rahmat dan ampunan), dan istighosah (kegiatan berdzikir untuk mendapat kesehatan dan menghindari bala' selama puasa).

Tradisi dalam bahasa latin yaitu tradition yang berarti diteruskan atau kebiasaan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu atau pemahaman yang sama. Hal yang mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik lisan maupun tulisan dengan kata lain, tradisi dapat pula diartikan sebagai kebiasaan turun temurun dalam masyarakat yang merupakan kesadaran kolektif masyarakat, hasil karya masyarakat yang merupakan personifikasi sebuah makna hukum tidak tertulis yang menjadi patokan norma dalam masyarakat dianggap benar. Sementara itu, digambarkan sebagai "adat dan kepercayaan yang dapat diturunkan dari generasi ke generasi" dalam kamus sosiologi. Tradisi mengacu pada kemiripan benda-benda dan konsep-konsep nyata dari masa lalu yang bertahan dan tidak dihancurkan.

Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Dan juga tradisi yang ada dalam suatu komunitas merupakan hasil untuk itu peran penting dari individu, komunitas juga semua lapisan masyarakat perlu untuk melestarikan budaya. Dalam budaya itu sendiri mengandung nilai moral kepercayaan sebagai penghormatan kepada yang menciptakan suatu budaya tersebut dan diaplikasikan dalam suatu komunitas masyarakat melalui tradisi. Adapun kebudayaan dirumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, cipta masyarakat.

Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebendaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Berkaitan dengan kebudayaan. Bangsa Indonesia pada hakikatnya mempunyai kekayaan budaya yang sangat heterogen, karena corak masyarakat yang multi etnis, agama, kepercayaan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, negara ini memiliki keberagaman budaya yang tinggi. Melalui keragaman budaya inilah, yang merupakan identitas bangsa yang harus dipertahankan dan dipelihara karena mempunyai keyakinan yang kuat akan tradisi yang berkembang di sekitarnya. Keyakinan inilah yang dimiliki oleh suatu komunitas yang berupaya untuk mempertahankan dan memelihara kebudayaannya yang disebut dengan Tradisi Lokal yang berkaitan dengan unsur agama dari luar. Manusia dan budaya memang saling mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh tersebut dimungkinkan karena kebudayaan merupakan produk dari manusia. Namun, di sisi lain keanekaragaman budaya merupakan ancaman yang besar dan menakutkan bagi pelakunya juga lingkungannya, bahkan tidak hanya individu, kelompok juga bagi bangsanya.

Keragaman tradisi yang ada di Indonesia sudah sepatutnya dilestarikan dan dijaga agar tradisi yang ada di suatu tempat tersebut tidak kehilangan jati diri dan dapat dilaksanakan atau diteruskan pada generasi-generasi dimasa mendatang. Berkaitan dengan tradisi dan bulan ramadhan, terdapat salah satu tradisi unik yang terdapat di kabupaten merangin provinsi jambi. Tradisi bebantai ini merupakan tradisi menyambut bulan suci ramadhan. Setelah tradisi bebantai dilakukan, sumber protein hewani dari kerbau tersebut lalu digunakan untuk tradisi makan besamo (makan bersama-sama) sebagai rasa syukur menyambut bulan suci ramadhan dan mempererat silaturahmi.

Bebantai adalah tradisi yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Merangin, Jambi untuk menyambut bulan suci Ramadhan (Baharudin dan Baiquni, 2023). Bebantai berarti membantai atau menyembelih hewan ternak seperti kerbau atau sapi secara bersama-sama di balai atau pondok pekan puaso, tempat berkumpulnya masyarakat. Tradisi ini menunjukkan semangat gotong royong, kebersamaan, silaturahmi, dan solidaritas antara sesama.

Sebelum bebantai dimulai, pemuka adat dan agama memberikan arahan dan doa kepada masyarakat. Kemudian, puluhan lelaki yang kekar badannya menarik dan menahan kerbau atau sapi yang terikat di tonggak batang pinang. Hewan-hewan tersebut kemudian disembelih secara bersama-sama dengan cara yang halal dan syar'i. Setelah penyembelihan selesai, daging hewan dibagi-bagi secara merata kepada seluruh masyarakat, tanpa membedakan status sosial atau ekonomi. Daging hewan ini dianggap sebagai rezeki dan nikmat dari Allah SWT yang harus disyukuri dan dimanfaatkan dengan baik. Daging hewan juga bisa menurunkan harga daging di pasaran dan memenuhi kebutuhan protein masyarakat selama puasa Ramadhan.

Selain bebantai, masyarakat Merangin juga melakukan kegiatan lain sebagai rasa syukur dan persiapan dalam menyambut bulan Ramadhan. Mereka makan busamo (makan bersama), beduen (memanjatkan doa menghadapi puasa Ramadhan), dan melepas ayam (berzikir untuk mendapatkan kesehatan dan terhindar dari bala bencana selama puasa Ramadhan). Mereka juga melakukan bersih desa dengan membersihkan rumah, pekarangan, masjid, dan makam keluarga.

Tradisi bebantai di Merangin adalah tradisi yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat untuk menyambut bulan suci Ramadhan dengan cara menyembelih hewan ternak seperti kerbau atau sapi secara bersama-sama di balai atau pondok pekan puaso (Kurniadi dan Putri, 2021). Tradisi ini memiliki nilai-nilai, makna simbolis, dan konteks budaya lokal yang kaya dan mendalam, antara lain:

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi bebantai adalah nilai keagamaan, kebersamaan, gotong royong, silaturahmi, solidaritas, kesetaraan, dan syukur (Izzah et al., 2024). Nilai keagamaan terlihat dari tujuan tradisi bebantai yaitu untuk melaksanakan perintah agama dan menyambut bulan suci Ramadhan dengan penuh kesiapan dan keikhlasan. Nilai kebersamaan, gotong royong, silaturahmi, dan solidaritas terlihat dari cara masyarakat melaksanakan tradisi bebantai secara bersama-sama tanpa membedakan status sosial atau ekonomi. Mereka saling membantu dalam membeli atau menyumbang hewan menyembelih hewan, mengolah dan membagikan daging hewan, serta melakukan kegiatan keagamaan lainnya seperti makan busamo (makan bersama), beduen (memanjatkan doa menghadapi puasa Ramadhan), dan melepas ayam (berzikir untuk mendapatkan kesehatan dan terhindar dari bala bencana selama puasa Ramadhan). Nilai kesetaraan terlihat dari cara masyarakat membagikan daging hewan secara merata kepada seluruh masyarakat, tanpa membedakan kaya atau miskin, warga berpangkat atau rakyat biasa. Semua mendapat bagian potongan daging kerbau yang sama rata. Nilai syukur terlihat dari cara masyarakat menganggap daging hewan sebagai rezeki dan nikmat dari Allah SWT yang harus disyukuri dan dimanfaatkan dengan baik.

Makna simbolis yang terkandung dalam tradisi bebantai adalah makna pengorbanan, persatuan, kesuburan, kemakmuran, dan keberkahan (Baharudin dan Baiquni, 2023). Makna pengorbanan terlihat dari cara masyarakat menyembelih hewan ternak sebagai bentuk pengorbanan mereka kepada Allah SWT dan sesama manusia. Mereka rela mengeluarkan harta mereka untuk membeli atau menyumbang hewan yang tidak murah harganya. Mereka juga rela berbagi daging hewan kepada seluruh masyarakat tanpa meminta imbalan apa pun.

Makna persatuan terlihat dari cara masyarakat menyembelih hewan secara bersama-sama dengan menggunakan tonggak batang pinang sebagai tempat mengikat hewan. Batang pinang merupakan simbol persatuan karena memiliki banyak buah yang tersusun rapi dalam satu tangkai.

Pengaruh syariat islam dalam membentuk dan mempertahankan tradisi bebantai bagi masyarakat Merangin. Tradisi ini sudah turun temurun sejak zaman dahulu dan dianggap sebagai cara untuk bersyukur kepada Allah, memenuhi kebutuhan daging masyarakat, dan menurunkan harga daging di pasaran. Tradisi bebantai juga diikuti dengan kegiatan makan bersama (makan busamo), berdoa (beduen), dan berzikir (melepas ayam). Pengaruh hadis-hadis dalam tradisi bebantai dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain:

Hadis-hadis yang mendorong untuk bersedekah dan berbagi dengan sesama, seperti hadis dari Ibnu Abbas ra. bahwa Nabi saw. Bersabda “Barangsiapa yang memberi makan orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti pahala orang yang berpuasa tersebut, tanpa mengurangi sedikit pun dari pahala orang yang berpuasa” (HR. Tirmidzi). Hadis ini menjadi dasar bagi masyarakat Merangin untuk menyumbang kerbau atau sapi untuk dibagikan kepada warga.

Hadis-hadis yang mengajarkan untuk menjaga tradisi baik yang sesuai dengan syariat Islam, seperti hadis dari Aisyah ra. bahwa Nabi saw. Bersabda “Barangsiapa yang menghidupkan sunnahku ketika umatku telah rusak, maka baginya pahala seratus orang syahid” (HR. Baihaqi). Hadis ini menjadi alasan bagi masyarakat Merangin untuk melestarikan tradisi bebantai sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

Tradisi bebantai di Merangin berperan dalam mempertahankan identitas budaya dan agama masyarakat lokal dalam beberapa hal, antara lain:

Tradisi bebantai menunjukkan semangat gotong royong dan kebersamaan masyarakat Merangin dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Masyarakat Merangin bersatu untuk menyumbang, memotong, mengolah, dan membagikan daging kerbau atau sapi kepada warga.

Tradisi ini juga diikuti dengan kegiatan makan bersama (makan busamo), berdoa (beduen), dan berzikir (melepas ayam) yang menambah keakraban dan keharmonisan masyarakat.

Tradisi bebantai menunjukkan kesadaran dan ketaatan masyarakat Merangin terhadap ajaran agama Islam. Masyarakat Merangin melaksanakan tradisi bebantai sebagai salah satu cara untuk bersyukur kepada Allah SWT, memenuhi perintah puasa Ramadhan, bersedekah dan berbagi dengan sesama. Masyarakat Merangin juga mengacu pada hadis-hadis yang berkaitan dengan puasa Ramadhan, bersedekah, dan menjaga tradisi baik yang sesuai dengan syariat Islam.

Tradisi bebantai menunjukkan kekhasan dan keunikan budaya masyarakat Merangin yang berbeda dengan daerah lain. Masyarakat Merangin memiliki sejarah dan latar belakang yang kaya akan pengaruh budaya Minangkabau, Jambi, dan Kerinci. Masyarakat Merangin juga memiliki aturan adat yang mengatur pelaksanaan tradisi bebantai, seperti wajah nan tigo (buek, pakai, peseko), pembetulan nan duo (pemuka adat dan pemuka agama), dan gelargelar adat seperti Datuk Putih dan Datuk Mangkuto Rajo.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi bebantai di Merangin, Jambi, merupakan bagian integral dari budaya lokal yang masih dipraktikkan hingga saat ini. Tradisi ini melibatkan penggunaan hadishadis tertentu sebagai justifikasi dan panduan dalam pelaksanaannya. Tokoh masyarakat dan ahli agama memainkan peran penting dalam mempertahankan dan menginterpretasikan hadis-hadis terkait serta mengarahkan praktik tradisi ini. Meskipun tradisi bebantai mengalami dinamika dalam konteks budaya lokal, tradisi ini tetap relevan dan berkelanjutan. Tradisi bantai adat Merangin Jambi bermula dari kisah Datuk Putih dan Datuk Mangkuto Rajo yang menemukan tempat yang disebut Renah Sungai Kunyit. Kedua Datuk tersebut membuat tempat menyabung ayam yang menyebabkan banyak pendatang ke tempat tersebut hingga harus dibentuk undang-undang karena terdapat keberagaman adat istiadat. Inti undang-undang tersebut adalah wajah nan tigo dan pembetulan nan duoyang merupakan kombinasi undang-undang dari Minangkabau dan Jambi. Saat peresmian undang-undang tersebut, disembelih puluhan ekor kerbau dan menjadi tradisi yang terus berlangsung hingga kini. Bantai adat dilaksanakan setiap menyambut bulan Ramadhan oleh masyarakat hampir diseluruh wilayah Kabupaten Merangin. Bantai adat dilaksanakan tiga atau lima hari sebelum masuknya bulan Ramadhan dengan tujuan melestarikan tradisi dan memenuhi kebutuhan daging masyarakat yang dipatok dengan harga yang relatif murah dibandingkan harga pasar agar semua kalangan dapat menikmatinya. Biasanya hewan yang disembelih pada tradisi ini berasal dari keluarga yang berke-lompok atau perorangan atau juga pedagang biasa. Proses pem-bantaian tersebut dilakukan di balai atau tanah lapang. Terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi bantai adat antara lain nilai sosial, nilai religius dan nilai budaya. Nilai sosial yang tampak pada tradisi bantai adat adalah kerjasama, gotong royong, kebersamaan, solidaritas, silaturahmi dan keru-kunan antar masyarakat. Sedangkan nilai religius yang tampak pada tradisi ini adalah penyembelihan hewan ternak sebagai ung-kapan rasa syukur dan suka cita menyambut bulan Ramadhan. Selain itu, setelah tradisi bantai adat juga diikuti kegiatan keagamaan lain seperti beduon dan istighosah. Untuk nilai budaya lokal, berkaitan dengan identitas yang muncul karena tradisi lokal tersebut. Nilai budaya berkaitan erat dengan nilai sosial dan nilai religius dalam hubungannya dengan manusia dan Tuhan seperti rasa syukur dan suka cita menyambut Ramadhan dan munculnya budaya gotong royong, tolong menolong serta persaudaraan.

5. REFERENSI

- Achsani, F., & Laila, S. A. N. (2019). Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Menyambut Lebaran Karya Pendhoza. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 122-133.
- Alhusni, A. (2014). Tradisi Bebantai Menyambut Bulan Ramadan dalam Masyarakat Merangin Jambi. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 29(1), 145656.
- Baharudin, B., & Baiquni, A. (2023). Tradisi Bebantai di Merangin Jambi, Studi Living Hadis Dalam Konteks Budaya Lokal. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 6(1), 1-18.
- Bakry, U. S. (2017). Pemanfaatan metode etnografi dan netnografi dalam penelitian hubungan Internasional. *Jurnal Global & Strategis*, 11(1), 15.

- Hardiansyah, M., Rahman, A., & Nurlela, M. (2022). Pola Konsumsi Pada Bulan Ramadhan di Desa Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science*, 6(2), 11-18.
- Hariadi, H., Ajisman, A., Harmonedi, H., ZE, D. S., Syaifullah, S., Arman, D., & Rostiyati, A. (2020). Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, Vol. 6 No. 1 Mei 2020. *Jurnal Penelitian Sejarah dan budaya BPNB Sumatera Barat*, 6, 1-156.
- Izzah, A. N., Amalia, R., & Rosi, R. I. (2024). Nilai–Nilai Solidaritas Sosial dalam Kelompok Bantengan Adi Putra Nuswantara. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 6(01), 58-68.
- Kumiadi, M. D. K., & Putri, H. M. (2021). Tradisi Bantai Adat: Kearifan Lokal Menyambut Bulan Ramadhan Masyarakat Merangin Jambi. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(2), 388-418.
- Siddiq, M., & Salama, H. (2019). Etnografi sebagai teori dan metode. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(1), 23-48.
- Sijabat, G., Hariandi, A., Suka, D. E. G., Tobing, M. S., & Aprilia, M. (2022). Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Bebantai Kerbau dalam Menyambut Bulan Suci Ramadhan di kabupaten Merangin. *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial*, 10(02).